

49

HUBUNGAN ANTAR MANUSIA (Hubungan Interpersonal)

Oleh: Rahyono Hadi

Tidak sedikit teori-teori yang membahas tentang masalah hubungan antar manusia (hubungan interpersonal), di antaranya dapat dikemukakan teori dari Schutz, William. C. Salah satu teori yang membahas masalah interpersonal dalam hal ini hubungan interpersonal yang diangkat atau dikemukakan sebagai salah satu kebutuhan manusia yaitu teori Firo.

Firo merupakan suatu singkatan yang berasal dari kepanjangan "Fundamental Interpersonal Relation Orientation" (1960: vii). Melalui teori Firo ini, Schutz mencoba untuk membahas serta menjelaskan secara keseluruhan dan mendalam mengenai konsep-konsep dasar dari hubungan interpersonal yang terjadi antara manusia. Dalam hubungan ini Schutz menyatakan bahwa pandangannya di dalam menyusun teori Firo lebih banyak didasari oleh pemikiran-pemikiran yang bersumber dari aliran psiko analisa. Schutz sendiri juga mengakui bahwa dasar-dasar teori Sigmund Freud sangat besar sumbangannya terhadap munculnya pemikiran-pemikiran kritis dalam penyusunan teori ini (1960: vii).

Sebagaimana halnya dengan teori-teori yang lain, maka Schutz pun dalam memulai pembahasan serta penyusunan teori ini dengan cara menggunakan asumsi dasar sebagai landasan berpikir. Asumsi dasar tersebut adalah, bahwa manusia membutuhkan manusia, "People need people" (1960:1). Ia mencoba menguraikan apa yang terungkap di belakang asumsi tersebut melalui sebuah ilustrasi cerita.

Adapun ilustrasi cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Terdapatlah seorang anak kecil yang bernama Laurie, berusia tiga tahun. Ia berdiri di atas tangga, dan di bawah tangga tersebut berdirilah seorang saudaranya yaitu seorang wanita. Tetapi saudaranya itu menjawab ketika Laurie meminta supaya dapat membantu menanggalkan pakaiannya: "Kamu mengetahui sendiri bagaimana caranya menanggalkan pakaian itu. Kemudian Laurie segera menjawab kembali. Ya, memang saya mengetahui bagaimana saya harus menanggalkan pakaian ini, tetapi bagaimanapun juga kadang-kadang seseorang membutuhkan orang lain dengan jalan apapun, meskipun orang tersebut mengetahui bagaimana cara mengerjakannya" (1979:2).

Dalam contoh ilustrasi di atas terlihatlah, bahwa kadang-kadang seseorang membutuhkan orang lain, walaupun ia sendiri mengerti, mengetahui sendiri bagaimana cara mengerjakan sendiri untuk dirinya sendiri (1960:2). Bertitik tolak dari ilustrasi tersebut di atas, kiranya jelas, bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya. Memerlukan pertolongan, bantuan dari orang lain di luar dirinya. Walaupun sebenarnya dia sendiri dapat dan mampu mengerjakan apa yang dibutuhkannya.

Berdasarkan pada asumsi, Schutz membuat suatu postulat dari teorinya. Dengan postulat ini, ia berusaha menegakkan suatu dalil dalam konsep hubungan interpersonal. Postulat tersebut disebut sebagai "the postulate of Interpersonal Needs" (1960:13). Postulat ini pada hakekatnya menjelaskan bahwasanya

setiap manusia memiliki tiga kebutuhan interpersonal yaitu:

- a. inklusi,
- b. kontrol,
- c. afeksi.

"Every individual has three interpersonal needs; inclusion, control and affection" (1960:13).

Marilah kita perhatikan pada kehidupan sehari-hari, bahwa seseorang itu memiliki sejumlah kebutuhan dalam hidupnya. Dengan postulat tersebut di atas, ia mencoba menerangkan bahwa hubungan antar manusia (hubungan interpersonal) adalah salah satu dari sekian kebutuhan manusia. Dari kebutuhan untuk saling berhubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima oleh orang lain, diterima kelompoknya dan lain sebagainya.

Dalam postulat ini, selanjutnya Schutz menjelaskan bahwa kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain didasari atas kehendak/keinginan individu guna mendapatkan inklusi, kontrol serta afeksi.

Sebelum menjelaskan apa yang dimaksud sebagai inklusi, kontrol serta afeksi, maka akan dijelaskan dahulu apa yang diartikan oleh Schutz dengan konsep-konsep "interpersonal" dan "need". Konsep "interpersonal" sering disebut atau diartikan sebagai "social need" sebagaimana telah dibicarakan serta dibahas oleh banyak pakar. Akan tetapi oleh karena konsep tersebut akan merupakan dasar yang dinilai penting dalam teori Schutz pun akan membicarakannya secara tersendiri, menurut istilah dan pengertiannya sendiri.

Konsep Interpersonal

Istilah "interpersonal" menunjukkan pengertian adanya suatu hubungan atau korelasi yang terjadi antara manusia. Suatu hubungan tentu saja tidak dikatakan sebagai hubungan interpersonal, jikalau salahsatu partisipannya bukan manusia (inanimate). "The term interpersonal refers to the relation that occur between people as opposed to relation in which at least one participant is inanimate" (1960:14).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa istilah interpersonal hanya dapat digunakan dalam konteks yang berhubungan adalah manusia dengan manusia, jadi bukan hubungan antara manusia dengan bukan manusia. Dalam psikologi sosial diterangkan eksistensi individu yang satu dengan individu lainnya menunjukkan adanya saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya (1992:75).

Konsep Kebutuhan (Need).

Mengenai kebutuhan (need), oleh Schutz diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi dari individu, yang hal ini akan dialami oleh semua pribadi (person) dan sekiranya tidak direalisasikan atau ditampilkan akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu-individu yang bersangkutan. "A need is defined term of situation or condition of individual the non realization of which leads" (1960:15). Selanjutnya diterangkan lebih jauh, bilamana pemuasan kebutuhan interpersonal ini tidak dapat dicapai atau kepuasan tidak diperoleh, maka akan menimbulkan suatu perasaan cemas. (1960:16).

Karakteristik dari Kebutuhan Interpersonal.

Dalam hubungan ini ahli-ahli psikologi sosial dan relevan dengan yang dikemukakan oleh Schutz mengenai ciri-ciri umum atau karakteristik dari kebutuhan interpersonal, adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan interpersonal merupakan suatu tuntutan untuk mengadakan hubungan yang memuaskan antara individu dengan lingkungan manusianya. Dalam pemuasan ini tidak berarti seseorang dapat memuaskan secara berlebihan apa yang dibutuhkan, akan tetapi harus disesuaikan dengan kondisi individu tersebut. Misalnya seseorang yang haus, ini tidak berarti kebutuhan akan air minum harus dipuaskan tanpa batas, akan tetapi minum yang berlebihan akan menimbulkan sakit, demikian juga sebaliknya terlalu sedikit minum juga dampaknya (akibat samping) akan mengakibatkan sakit. Yang ideal adalah cukup minum, sehingga dengan demikian metabolisme keseimbangan tubuh cukup terjamin.

Sebagaimana dengan kebutuhan biologis tersebut, maka kebutuhan interpersonalpun mempunyai dinamika yang sama dengan kebutuhan biologis tadi. Artinya bahwa kebutuhan interpersonal belum tentu terpenuhi apabila diberikan, dipenuhi secara berlebihan atau tidak mencukupi (dosisnya lebih atau kurang). Dalam hal ini individu yang saling berhubungan tersebut harus saling dapat mengukur, memprediksi, mengatur dalam skala yang berimbang, agar supaya kebutuhan interpersonal masing-masing individu terpenuhi, dengan demikian diharapkan keseimbangan hubungan yang ada tercapai. Oleh karena itu untuk mencapai keseimbangan ini muncul ke permukaan kebutuhan interpersonal akan kontrol, yang pada gilirannya juga membekali individu pengetahuan akan keterbatasan yang diperoleh guna memenuhi kebutuhannya.

b. Rasa ketidakpuasan yang timbul dalam hubungan interpersonal ini dapat secara langsung memunculkan kesulitan seperti misalnya suatu keadaan emosi yang tidak stabil (sakit), perasaan cemas, selalu dicurigai, kehilangan jati diri, sehingga akan membawa dampak yang sulit diperhitungkan.

c. Organisme atau individu mempunyai cara-cara tertentu dalam mengatasi ketidakpuasan dari kebutuhan interpersonalnya. Seperti apa yang telah dikemukakan dalam postulat, yaitu adanya tiga kebutuhan interpersonal pada setiap individu yang meliputi inklusi, kontrol serta afeksi. Uraian mengenai kebutuhan interpersonal ini, selanjutnya akan diartikan dalam konteks tingkah laku (behaviour).

Pemenuhan akan kebutuhan interpersonal ini hanya akan dimengerti melalui manifestasi perwujudan tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini disebut sebagai tingkah laku interpersonal, yang oleh para pakar psikologi sosial selalu mengkaitkan dalam pengertian penampilan tingkah laku.

Kebutuhan Interpersonal untuk Inklusi

Kebutuhan interpersonal untuk inklusi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan individu (orang)

lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi.

"The interpersonal need for inclusion is defined behaviorally as the need to establish and maintain a satisfactory relation with people with respect to interaction and association" (1960:18).

Pengertian akan hubungan yang memuaskan ini mencakup: mengadakan hubungan yang secara psikologis menyenangkan dengan orang lain. Dalam hal ini dapat merupakan pihak yang mulai berinisiatif guna melakukan hubungan dengan atau pihak lain yang memulai lebih dahulu. Hubungan yang menyenangkan ini juga mencakup hubungan dengan dirinya sendiri.

Kebutuhan Interpersonal untuk Kontrol.

Kebutuhan interpersonal untuk kontrol ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan kontrol dan kekuasaan (power). "The interpersonal need for control is defined behaviorally as the need to establish and maintain a satisfactory control and power".

Hubungan yang memuaskan di sini meliputi pengertian suatu hubungan yang secara psikologis menyenangkan antara manusia dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk saling dapat mengontrol tingkah laku masing-masing. Masing-masing individu perlu mempertahankan jati dirinya, mawas diri, self introspeksi dan yang kiranya perlu digarisbawahi ialah adanya pengendalian diri.

Kebutuhan Interpersonal untuk Afeksi

Kebutuhan interpersonal untuk afeksi ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain untuk memperoleh cinta, kasih sayang serta afeksi. "The interpersonal need for affection is defined behaviorally as the need to establish and maintain a satisfactory relation with other with

respect to love and affection". Ahli-ahli psikologi menyatakan bahwa pengertian "afeksi" selalu menunjukkan pada hubungan antara dua orang atau dua pihak. "Affection always refers to a two persons relation" (1963:59).

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, ketiga konsep interpersonal dari Schutz ini dapat dilepaskan dari kaitannya dengan penampilan tingkah laku seseorang. Untuk dapat mengetahui bagaimana sebenarnya manifestasi dari ketiga kebutuhan interpersonal, maka ia memberikan istilah yang disebut tingkah laku inklusi, tingkah laku kontrol serta tingkah laku afeksi.

Kebutuhan interpersonal afeksi bertujuan mengadakan serta mempertahankan hubungan, berkaitan dengan cinta, kasih sayang dan afeksi.

Adapun penampilan secara umum dari tingkah laku afeksi adalah sebagai berikut:

Positif:

- haus akan cinta (love)
- rindu akan keintiman (emotionally close)
- rindu akan persahabatan (friendship)
- selalu menghendaki saling menyukai

Negatif:

- cepat membenci (hate)
- dingin dan beku
- selalu mengambil jarak (emotionally distant)
- cepat mengambil kesimpulan, tidak menyenangi

Penyebaran dari bentuk umum menjadi empat type khusus yaitu:

1. Type afeksi optimal ideal personal

- dapat membina hubungan antar manusia yang meliputi oleh dan keintiman
- menganggap penting bahwa orang dapat menyenangi dia sebaliknya tidak akan kecewa bila orang lain tidak menyukainya. Karena hal itu sebagai fakta sebagai resiko dari hubungan dengan orang lain.

2. Type under personal

- selalu bersikap dangkal dan selalu mengambil jarak
- selalu menghindar dari setiap keterikatan yang sifatnya intim
- selalu menaruh curiga dan tidak mudah

- percaya terhadap perasaan orang lain
- dalam kehidupan berkelompok takut bilamana tidak disukai orang lain.
- merasa cemas dan gelisah bila tidak disukai dan atau dicintai.

3. Type over personal.

- ingin selalu berhubungan erat dan intim dengan orang lain
- selalu menghendaki orang lain intim dengannya
- takut ditolak atau takut bilamana tidak mendapatkan cinta
- memperoleh cinta merupakan obsesi utama.

4. Type patologik

- dapat terlihat pada orang tua yang over protection atau sebaliknya
- kehidupan akan cinta serta dicintai sangat menonjol.

Tingkah Laku Inklusi.

Tingkah laku inklusi ini didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan pada tercapainya pemuasan kebutuhan inklusi. "Inclusion behavior is defined as behaviour directed the satisfaction of the interpersonal need for inclusion" (1960:21). Secara garis besar Schutz mengemukakan tentang apa yang disebut sebagai tingkah laku inklusi yaitu merupakan keinginan untuk asosiasi, bergabung antar manusia dalam pengelompokan tertentu. Di sini, ia membedakan antara tingkah laku inklusi sebagai positif dan tingkah laku inklusi yang negatif.

Adapun tingkah laku yang positif antara lain:

- a. ada persamaan dengan orang lain (togetherness)
- b. saling berhubungan (interaksi) dengan orang lain(interact)
- c. rasa menjadi satu bagian dari kelompok di mana ia berada (belonging)
- d. berkelompok atau bergabung (association).

Dan hal yang menunjukkan tingkah laku inklusi yang negatif antara lain:

- a. suka menyendiri (isolate)
- b. menarik diri (withdrawal)
- c. kesendirian (lonely).

Kebutuhan untuk terlibat dalam sesuatu atau bergabung dalam sesuatu (to be included) ini dapat dimanifestasikan misalnya dalam sikap memperhatikan, menarik perhatian, menjadi bagian dari suatu kelompok. Penampilan

atau warna dari tingkah laku inklusi ini dapat dilukiskan melalui situasi dan kondisi seperti misalnya: mengadakan interaksi dengan orang lain, memperoleh pengakuan dari kelompok, berpartisipasi serta keterikatan dengan orang lain atau dengan kelompok.

Tingkah Laku Kontrol

Tingkah laku kontrol didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan pada tercapainya kebutuhan interpersonal akan kontrol. "Control behaviour is defined as behavior directed toward the satisfaction of the interpersonal need for control" (1960:21). Dari hasil studi yang diperoleh memperlihatkan bahwa tingkah laku kontrol ini secara umum menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan di antara individu-individu yang saling berhubungan. Artinya dalam proses pengambilan keputusan ini menyangkut apakah seseorang itu menjadi boleh atau tidak boleh melakukan atau mengerjakan sesuatu. Untuk melakukan hal ini perlu adanya suatu kontrol serta kekuasaan.

Beberapa istilah yang menunjukkan adanya kontrol yang positif antara lain:

- a. mempengaruhi (influence)
- b. mendominasi (dominance)
- c. pimpinan (leader)
- d. pengatur (ruler).

Sedangkan yang menunjukkan adanya kontrol yang negatif antara lain:

- a. memberontak (rebellion)
- b. pengikut (follower)
- c. penuru (submissive).

Pada hakekatnya kontrol dapat juga termanifestasi dalam bentuk tingkah laku seseorang dalam mengendalikan dirinya. Ekspresi kebebasan dan pemberontakan merupakan contoh tidak adanya kontrol dari orang lain. Sedangkan submisif, menerima perintah dari orang lain, menurut, menunjukkan penerimaan kontrol dari orang lain.

Penampilan tingkah laku kontrol dapat digambarkan melalui tingkah laku seperti misalnya, mempengaruhi, kepemimpinan, kekuasaan, pemaksaan (coercion), ketidaktergantungan (1971:87).

Tingkah Laku Afeksi

Tingkah laku afeksi didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk mencapainya kebutuhan interpersonal akan afeksi. "Affection behaviour is defined as behavior directed toward the satisfaction of the interpersonal need for affection". Secara garis besar tingkah laku afeksi ini menunjukkan adanya suatu hubungan yang intim antara dua orang dan saling melibatkan diri secara emosional. Afeksi merupakan suatu yang timbul dari hubungan interpersonal yang sifatnya dyadic, yang berarti hanya akan terjadi dalam hubungan antara dua orang. Berbeda dengan tingkah laku kontrol atau inklusi, maka kedua yang terakhir bisa terjadi antara dua orang bisa juga lebih.

Beberapa istilah yang menunjukkan hubungan afeksi yang positif antara lain:

- a. cinta (love)
- b. persahabatan (friendship)
- c. keintiman (emotionally close)
- d. saling menyukai (like)

Adapun hubungan afeksi yang negatif antara lain:

- a. kebencian (hate)
- b. dingin (cool)
- c. mengambil jarak emosional (emotionally distant)
- d. tidak menyukai (dislike).

Tipe-tipe Tingkah Laku Interpersonal

Dalam hubungan interpersonal, kebutuhan interpersonal dapat terpenuhi atau terpenuhi secara kurang (deficient), berlebihan bahkan patologis sifatnya. Ketiga derajat pemuasan ini oleh para ahli psikologi disebutkan sebagai keadaan pemuasan yang *non ideal*. Di luar derajat pemuasan tersebut di atas dinamakan sebagai yang *ideal*.

Para ahli psikologi selanjutnya mengemukakan, sampai seberapa jauh derajat pemuasan itu ada serta bagaimana keadaannya, akan menghasilkan tipe-tipe kepribadian atau dapat membentuk dasar kepribadian seseorang.

Dalam garis besarnya disebutkan:

1. Tipe inklusi
2. Tipe kontrol
3. Tipe afeksi (1960:25).

... dapat menerima
... bentuk apapun dari orang lain.

Berkembangnya pola yang patologis ini menjadikan ia seseorang yang mempunyai kepribadian psikopatik. Personality yang demikian ini tidak dapat secara adekwat belajar disiplin serta tingkah laku yang diinginkan oleh standar atau orang lain.

Tipe ini tidak dapat secara adekwat menginternalisasikan "parental images" seperti larangan-larangan, disiplin, hukuman ke dalam hati nuraninya. Sebaliknya parental images tadi diterima sebagai sesuatu datang dari luar dan dipaksakan.

Tipe Afeksi (Affection Type).

Tipe ini juga diklasifikasikan dalam empat penggolongan yaitu:

- a. tipe afeksi yang ideal disebut tipe personal
- b. tipe afeksi yang kekurangan disebut tipe underpersonal
- c. tipe afeksi yang berlebihan disebut tipe over personal
- d. tipe afeksi yang patologis.

Tipe afeksi yang ideal sebagai tipe personal

Tipe ini disebut sebagai tipe personal pada seseorang yang mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan interpersonal untuk afeksinya. Orang dengan tipe ini digambarkan sebagai orang yang dapat membina hubungan antar manusia yang diliputi oleh keintiman dan kehangatan. Tipe afeksi ini tetap merasa senang dalam setiap hubungan personal yang ada, meskipun hubungan itu kadang-kadang mempunyai jarak emosional. Dia menilai penting bahwa orang lain menyenangnya, akan tetapi jika ada orang yang tidak menyukainya diterimanya hal itu sebagai suatu fakta dan akibat logis hubungan dengan orang tertentu.

Tipe under personal

Seseorang yang termasuk tipe ini mempunyai kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya hangat dan intim dengan orang lain. Ciri-ciri khusus tipe ini ialah selalu ingin mempertahankan hubungannya dengan orang lain secara dangkal dan tetap menjaga jarak. Secara sadar diinginkan agar tetap terdapat jarak emosional

dan selalu mengekspresikan dirinya sebagai orang yang tidak berkehendak untuk melibatkan diri secara emosional dengan orang lain. Di luar kontrol kesadarannya, individu ini sesungguhnya mencari pemuasan hubungan yang sifatnya efeksional. Timbul perasaan takut dan tidak menentu apabila tidak ada seorang pun yang mencintainya.

Dalam situasi kelompok timbul rasa takut jika dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Orang seperti ini memiliki kesukaran paling besar untuk dapat menyenangkan kelompok atau individu lain. Penuh dengan kecurigaan, selalu tidak mempercayai perasaan orang lain terhadap dirinya.

Tipe over personal

Orang yang termasuk tipe ini menampilkan kecenderungan untuk berhubungan kental (erat) dengan orang lain dalam tingkah laku interpersonalnya. Yang muncul ke permukaan ialah keinginannya agar individu-individu lain dapat menjalin hubungan yang akrab dengan dirinya secara personal. Kebutuhan atau keinginannya untuk menyukai orang lain ini bertujuan guna menghindarkan, meringankan perasaan cemasnya oleh karena takut ditolak dan tidak dicintai.

Tipe afeksi yang patologis.

Seperti yang disinyalir oleh ahli-ahli ilmu sosial kemasyarakatan seseorang yang tergolong dalam tipe ini yang mengalami kesukaran, hambatan dalam memenuhi kebutuhan interpersonal afeksinya, besar kemungkinannya akan jatuh dalam keadaan *neurosis*. Kesukaran yang timbul pada bidang afeksi ini, dapat dilihat pada sikap-sikap orang tua yang dalam membina hubungan interpersonal dengan anaknya selalu diliputi oleh tindakan yang ekstrim. Seperti misalnya orang tua yang menolak anaknya demikian pula orang tua yang melindungi anak secara berlebihan.

Untuk sementara dapat disimpulkan, bila-mana pada masa kecilnya seseorang sudah mengalami kesulitan dalam pemuasan kebutuhan interpersonal afeksi, maka akan sangat mungkin bahwa yang bersangkutan tersebut selanjutnya mengembangkan pola kepribadian yang neurotis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander, Franz. *Fundamental of Psychoanalysis*. John and Sons Inc, 1957.
2. Constello, Ronke. *Abnormal Psychology*. Bomes & Mobles Inc, 1960.
3. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm. *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia* Jakarta LP3ES & East-West Communication Institute, 1978.
4. Kendler, Howard. H. *Basic Psychology*. Meredith Pub Co, 1964.
5. Hall, Calvin & Lindzey, G. *Theories of Personality*. John and Sons Inc, 1957.
6. Homey, Karen. *The Neurotic Personality of Our Time*. Renates Mintz 1964.
7. Munn, L. Fernald & Fernald. *Introduction to Psychology*. Norman L. Munn Co 1969.
8. Page, James. D. *Abnormal Psychology*. Mc Graw. Hill Co Inc, Kogakusha Ltd, Japan. 1947.
9. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pengelolaan Diagnose Gangguan Jiwa* Depkes RI, 1978.
10. Soeparto Hardjohusodo. *Fundamental Interpersonal Relation Orientation* Per-cetakan Pen Mas Banjarmasin. 1992.
11. Miarso Joesoefhadi. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Proses Pendidikan*. Dalam prisma No. 2 Jakarta LP3ES, 1976.
12. Schutz, William, C. *Firo A three Dimension Theories of Interpersonal Behaviour*, William C.S. 1971. **Penulis adalah staf pengajar FKIP UNPAR.**

